

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, perkembangan industri manufaktur di Indonesia sedang menjadi perhatian publik. Pertumbuhan kinerja produksi industri manufaktur terlihat sedang melambat akibat permintaan pasar yang bergerak fluktuatif. Ditengah kondisi tersebut, tentu akan memberikan dampak terhadap pendapatan yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan oleh industri manufaktur. Oleh karena itu, pemilik perusahaan membutuhkan peran akuntan dan manajer untuk memastikan bahwa biaya-biaya yang dibebankan tidak akan melebihi *revenue*. Sehingga, pengeluaran biaya harus dikelola secara efektif dan efisien.

Pada saat mengelola biaya, hal yang perlu diperhatikan adalah pola dari perilaku biaya, khususnya ketika biaya cenderung menunjukkan perilaku yang tidak proporsional atau asimetris terhadap volume aktivitas perusahaan (Banker & Byzalov, 2014). Biaya dapat dikatakan berperilaku asimetris dan tidak proporsional apabila biaya yang dibebankan oleh perusahaan mengalami peningkatan yang lebih besar pada saat penjualan sedang meningkat namun biaya tidak menurun secara ekuivalen (sebanding) pada saat penjualan sedang menurun. Perubahan perilaku biaya yang tidak proporsional tersebut dikenal sebagai perilaku biaya yang

*sticky* atau disebut dengan istilah *expense stickiness* (Xue dan Hong, 2016).

Ratnawati dan Nugrahanti (2015) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki perilaku biaya yang *sticky* akan menghasilkan penyesuaian biaya yang lebih rendah ketika penjualan sedang menurun dan sebaliknya. Sehingga, perusahaan tidak bisa mencapai target laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang. Dalam praktiknya, fenomena seperti ini pernah dialami oleh salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia yakni PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP).

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2016 sampai 2018 yang telah dipublikasikan oleh INTP, memperlihatkan bahwa INTP mengalami penurunan laba bersih sekitar 51% dari Rp3,87 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp1,85 triliun pada tahun 2017. Sedangkan pada laporan keuangan kuartal III 2018, INTP memperoleh laba bersih sebesar Rp617,69 miliar atau menurun sebesar 56% jika dibandingkan dengan perolehan laba pada kuartal III 2017 yaitu sebesar Rp1,40 triliun.

Penurunan laba bersih yang dialami oleh INTP tercermin dari pos penjualan bersih yang menurun dan beban yang cenderung meningkat. Direktur INTP menjelaskan bahwa penurunan laba bersih yang dialami oleh perusahaan merupakan kombinasi dari harga jual yang lebih rendah akibat persaingan yang ketat, naiknya beban produksi serta beban penjualan, umum dan administrasi yang disebabkan oleh kenaikan upah

dan melemahnya nilai tukar rupiah (Pratomo, 2018 <https://market.bisnis.com> diakses tanggal 7 Maret 2019).

Berdasarkan data pada laporan keuangan tahun 2016 dan 2017, INTP telah membukukan penurunan penjualan bersih sekitar 0,6% dari Rp15,36 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp14,43 triliun pada tahun 2017. Sedangkan, untuk pos beban harga pokok penjualan meningkat sekitar 4,4% dari Rp9,03 triliun menjadi Rp9,42 triliun. Serta pada beban penjualan, umum dan administrasi juga mengalami peningkatan sebesar 13% dari Rp2,71 triliun menjadi Rp3,08 triliun.

Selanjutnya untuk periode kuartal III 2018, INTP telah membukukan penjualan bersih yang meningkat sekitar 2% dari Rp10,51 triliun pada kuartal III 2017 menjadi Rp10,77 triliun pada kuartal III 2018. Pada saat INTP mengalami peningkatan pada penjualan bersih, namun biaya yang dibebankan jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah presentase peningkatannya. INTP membukukan beban harga pokok penjualan yang lebih besar yaitu sekitar 15% dari Rp6,8 triliun pada kuartal III 2017 menjadi Rp7,8 triliun pada kuartal III 2018. Serta, beban penjualan, umum dan administrasi juga mengalami peningkatan sebesar 10% dari Rp2,17 triliun menjadi Rp2,38 triliun pada periode yang sama tahun lalu.

Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori yang ada didalam ilmu akuntansi bahwa ketika penjualan meningkat, biaya akan menyesuaikan dengan persentase peningkatannya. Begitu juga dengan sebaliknya ketika penjualan sedang menurun maka biaya akan menyesuaikan dengan

persentase penurunannya. Namun, kondisi keuangan yang dialami oleh INTTP lebih menguatkan pendapat Xue dan Hong (2016) mengenai fenomena perilaku biaya yang *sticky*. Sehingga, terdapat dugaan bahwa *expense stickiness* terjadi ketika biaya meningkat lebih tinggi pada saat penjualan sedang meningkat namun biaya tidak menyesuaikan penurunannya pada saat penjualan sedang menurun.

Dalam Horngren, *et al* (2016: 42) menjelaskan bahwa perilaku biaya memang tidak selalu dapat diuraikan secara akurat, karena perilaku biaya bergantung pada konteks keputusan (*decision context*) yaitu situasi yang menentukan keputusan biaya mana saja yang akan dibebankan didalam laporan laba rugi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perilaku *expense stickiness* tidak luput dari peran aktif manajer dalam mengambil sebuah keputusan.

Melinda (2018) menjelaskan bahwa manajer memiliki peran penting dalam menjalankan operasional perusahaan dan memiliki kekuasaan untuk mengambil sebuah keputusan. Karena, pemilik perusahaan (pemegang saham) selaku prinsipal telah mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajer untuk bertindak atas nama prinsipal dalam mengelola operasional perusahaan dan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal. Adanya hubungan kerja antara prinsipal dengan agen ini disebut sebagai hubungan agensi (Sartono, 2015: 8).

Setelah diberikan wewenang dan kekuasaan oleh pemegang saham, maka idealnya manajer harus melakukan yang terbaik untuk kesejahteraan

prinsipal. Tetapi, didalam praktiknya terdapat pemisahan antara prinsipal dengan agen. Adanya pemisahan fungsi tersebut dapat menimbulkan terjadinya sebuah masalah keagenan (*agency problem*). Manajer sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola sebuah perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan dari hari ke hari, sedangkan pemegang saham hanya memperoleh informasi dalam bentuk laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*) yang diberikan oleh manajemen secara periodik. Sehingga, informasi yang dimiliki oleh manajer jauh lebih lengkap dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menimbulkan sebuah masalah keagenan yaitu asimetri informasi.

Ketika terjadi asimetri informasi, situasi ini dapat memberikan celah kepada manajer untuk mendahulukan kepentingan pribadi yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Sehingga, muncul sebuah konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham dengan manajer. Pemegang saham memiliki kepentingan terhadap imbalan atas modal investasinya, sedangkan manajer tertarik untuk memperluas kekuasaan dan mengoptimalkan kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat langsung yang dapat dimiliki oleh manajer yaitu seperti gaji, tunjangan dan bonus. Sedangkan, manfaat tidak langsung yang dapat dimiliki oleh manajer yaitu pembangunan sebuah proyek untuk memperluas kekuasaan dan pemakaian fasilitas aset kantor yang

berlebihan seperti mobil dan ruangan kantor yang mewah. Akibat dari ketidaksamaan kepentingan tersebut, dapat memberikan celah bagi manajer untuk melakukan praktik *earning management* seperti memberikan laporan yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dengan cara mempengaruhi dan mengintervensi data akuntansi didalam laporan keuangan untuk tujuan menguntungkan dirinya sendiri (Rahardjo, 2018: 81). Menariknya, upaya ini dapat dilakukan tanpa harus melanggar standar akuntansi yang digunakan secara umum. Tetapi, dengan hanya mengatur besar kecilnya komponen didalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan manajer.

Jika manajer melakukan *earning management*, maka yang menanggung biaya atas berbagai macam insentif dan fasilitas adalah perusahaan. Kemudian, biaya yang ditanggung dapat dibebankan kedalam beban penjualan, umum dan administrasi (Damayanti, 2014). Dengan demikian, perusahaan memiliki tanggungan biaya yang lebih cepat meningkat namun sangat sulit untuk diturunkan ketika manajer memiliki peluang untuk melakukan *earning management*. Akibatnya, akan ditemukan biaya yang cenderung melekat atau *sticky* untuk pemanfaatan sumber daya yang tidak langsung menghasilkan *revenue*.

Xue dan Hong (2016) berpendapat bahwa perilaku manajer yang mementingkan diri sendiri dapat menyebabkan terjadinya *expense stickiness*. Hemati dan Javid (2017) menambahkan bahwa ketika manajer sengaja mempengaruhi laba dengan cara melaporkan laba yang menurun

atau rugi di periode tertentu dan tetap mempertahankan sumber daya yang menganggur dapat mengindikasikan terjadinya *expense stickiness*. Dari berbagai pernyataan dan pendapat tersebut, maka terdapat dugaan bahwa praktik *earning management* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *expense stickiness*.

Berdasarkan perspektif teori biaya keagenan (*cost of agency*), indikasi terjadinya perilaku *expense stickiness* dapat dikaitkan hubungannya dengan konsep tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) seharusnya mampu memberikan perlindungan kepada pemegang saham melalui penerapan prinsip-prinsip dari *good corporate governance* yang dikenal dengan singkatan TARIF yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (Rahardjo, 2018: 228)

Tetapi didalam praktiknya, terdapat perusahaan yang masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip *good corporate governance* dengan baik. Dalam hal ini, diperkuat dengan munculnya kasus dugaan suap yang diterima oleh petinggi salah satu perusahaan manufaktur yakni PT Krakatau Steel (KRAS). Dugaan suap dilakukan untuk menjalankan proyek pengadaan barang dan peralatan produksi KRAS (Rika, 2019 <https://www.cnnindonesia.com> diakses tanggal 20 April 2019). Terbongkarnya kasus ini membuat publik mempertanyakan prinsip *good corporate governance*. Sebab, pelanggaran yang diduga dilakukan telah melanggar prinsip *good corporate governance*.

Akibatnya, dari kasus tersebut telah memicu prinsipal untuk melakukan sebuah pengawasan dan pemeriksaan yang lebih ketat dan independen setiap periodiknya. Sedangkan, dibutuhkan biaya tambahan untuk membayar para tenaga profesional yang independen tersebut. Biaya yang dimaksud merupakan biaya keagenan. Dalam Rahardjo (2018: 81) menjelaskan, biaya keagenan dapat berasal dari berbagai sumber dan berbagai bentuk yang harus dipikul sebagai tindakan koreksi seperti biaya *monitoring* atau biaya *Professional*. Dalam hal ini, perusahaan yang akan menanggung biaya dari komponen beban penjualan, umum dan administrasi tersebut. Dengan demikian, situasi tersebut membuat perusahaan memiliki tanggungan biaya yang lebih cepat meningkat namun sangat sulit untuk diturunkan untuk pemanfaatan sumber daya yang tidak langsung menghasilkan *revenue*. Oleh karena itu, *good corporate governance* diduga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *expense stickiness*.

Penelitian *expense stickiness* sudah banyak dilakukan di berbagai negara. Namun, penelitian yang menghubungkan *expense stickiness* dengan *earning management* dan *corporate governance* masih belum banyak ditemukan di Indonesia. Maka, peneliti akan membahas *research gap* dari beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang *expense stickiness*.

Jin (2017) menemukan adanya indikasi *expense stickiness* pada perusahaan di China. Hasil menunjukkan bahwa *Sales, General &*



*Administration expenses* meningkat sebesar 0,815% per kenaikan 1% pada penjualan. Sedangkan pada saat penurunan aktivitas, respon biaya hanya menurun sebesar 0,073% per penurunan 1% pada penjualan. Faktor *earning management* dengan model *take a bath* dapat mempengaruhi *expense stickiness*. Sedangkan, Hemati dan Javid (2017) melakukan penelitian pada perusahaan di Tehran, Iran. Hasil menunjukkan bahwa *earning management* dengan menggunakan *modified jone's model* dapat mempengaruhi *expense stickiness* pada *research & development expense*, *advertising expense and other general expense*. Selanjutnya, Mojdehi (2017) telah melakukan penelitian pada perusahaan di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning management* dengan menggunakan *real earning management* dapat mempengaruhi *expense stickiness*.

Xue dan Hong (2016) menemukan adanya indikasi *expense stickiness* pada perusahaan di China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya *Sales, General & Administration* meningkat sebesar 0,518% per kenaikan 1% pada penjualan. Sedangkan pada saat penurunan aktivitas, respon biaya hanya menurun sebesar 0,275% per 1% penurunan penjualan. *Good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi *expense stickiness*. Namun, Hemati & Javid (2017) menemukan hasil yang berbeda yaitu *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *expense stickiness*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui indikasi perilaku *expense stickiness* pada industri manufaktur

di Indonesia serta ingin mendapatkan bukti bahwa apakah *earning management* dan *good corporate governance* dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *expense stickiness*. Selain itu, peneliti akan mencoba menguji *earning management* dengan menggunakan proksi analisis *modified Jone's model* seperti yang digunakan didalam penelitian (Jin, 2017). Selanjutnya, untuk *good corporate governance* peneliti akan menggunakan proksi *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* untuk mengetahui penerapan prinsip *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu dan teori biaya keagenan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *earning management* dan *good corporate governance* terhadap perilaku *expense stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 ”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti akan merumuskan masalah dengan menggunakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *earning management* berpengaruh terhadap perilaku *expense stickiness*?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap perilaku *expense stickiness*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti perilaku *expense stickiness* pada industri manufaktur di Indonesia serta ingin mendapatkan bukti apakah *earning management* dan *good corporate governance* dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *expense stickiness*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh *earning management* dan *good corporate governance* terhadap perilaku *expense stickiness* yang mendukung teori biaya keagenan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan teori-teori penelitian terdahulu, kemudian bagi pihak perusahaan dalam menanggapi faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena *expense stickiness* dan dapat memberikan informasi agar lebih memperhatikan keefektifan dari *good corporate governance* di dalam perusahaan.